

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asma merupakan penyakit yang menahun yang menyerang paru-paru dan merupakan penyakit dengan pasien terbanyak di dunia. Menurut *The Global Initiative For Asthma* (GINA) pada tanggal 1 Mei ditetapkan sebagai hari asma sedunia karena penderita asma semakin meningkat (Dayu, 2011). Gejala pada setiap anak pasti berbeda-beda tetapi gejala yang sering muncul seperti sesak nafas, batuk, suara mengi dan sulit untuk berbicara, kejadian yang paling parah adalah kematian. Penyakit ini tidak dapat menular, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa penyakit ini tidak bisa di sembuhkan tetapi ada juga yang bilang jika penyakit asma bias disembuhkan dengan penanganan medis yang teratur.

Menurut data WHO di perkirakan angka kejadian penderita asma diseluruh dunia sekitar 300 juta orang, diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 400 juta jiwa. Asma tanpa disadari merupakan kondisi yang berbahaya terutama bagi penderita asma yang tidak terkontrol, asma merupakan penyebab kematian ke 5 tertinggi di seluruh dunia. Sekitar 250.000 jiwa penderita asma setiap tahun ya meninggal dunia. Menurut Ratna (2011) Asma biasanya terjadi pada masyarakat yang tinggal atau hidup di perkotaan, karena terpapar oleh allergen ataupun zat iritan seperti asap rokok, debu rumah, polusi kendaraan. Penyakit Asma terus meningkat dari tahun ketahun dan perlu perhatian yang lebih terutama terhadap anak-anak.

Menurut kemenkes RI (2011) penyakit asma di indonesia merupakan penyakit yang masuk dalam katagori sepuluh besar yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Di negara berkembang penyakit asma mencapai 80 % di akibatkan karena kemiskinan, kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan, dan fasilitas pengobatan yang tidak memadai. Jika penyakit asma tidak dapat terkontrol

dengan baik akan mengakibatkan peningkatan mencapai 20 % untuk sepuluh tahun mendatang. Untuk anak sendiri yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan bahaya yang lebih serius di antaranya akan menghambat tumbuh kembang anak, bahkan sampai menyebabkan kematian.

Peningkatan jumlah penderita asma di pukesmas surakarta dari tahun 2016 sampai 2017 didapatkan data untuk penyakit asma pada anak-anak akan selalu meningkat. Di lihat dari data yang didapatkan daftar kunjungan anak ada yang kunjungan berulang tetapi ada beberapa anak yang hanya sekali kontrol. Ada beberapa orang tua yang memeriksakan anak yang jika anak tersebut sudah mengalami sesak nafas baru datang ke pelayanan puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit asma dan bagaimana penanganannya agar mengurangi frekuensi kekambuhan.

Pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor penting sebagai usaha untuk menjaga agar tidak terjadi kekambuhan, menurut data yang sudah di dapatkan ada 35 anak yang berkunjung ke puskesmas banyuanyar dengan angka kunjungan sebanyak 63 kali. Setiap anak bisa melakukan kunjungan bisa lebih dari 2x. Karena dengan adanya pengetahuan orang tua dapat memiliki alasan dan dapat menentukan pilihan tindakan apa yang bisa dilakukan. Pengetahuan maupun informasi tentang asma sangat penting di ajarkan kepada orang tua agar memahami tentang pencegahan , perawatan, serta mengenali pemicu serangan asma, dengan ini dapat mengurangi frekuensi kekambuhan pada si anak ( Chang, Esther et al, 2010 )

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, “ apakah hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan alergi asma pada anak usia 6 - 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta”

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 - 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan asma pada anak di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta
- b. Untuk mengetahui frekuensi kekambuhan asma pada anak di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 - 12 tahun

### 2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan anak tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 - 12 tahun.

### 3. Bagi pasien asma dan keluarga

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai motivasi dan untuk menumbuhkan sikap untuk mencegah kekambuhan asma pada anak. Bagi

keluarga agar bisa memberikan dukungan dan semangat kepada penderita asma agar kekambuhan tidak sering terjadi.

4. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Dapat memajukan program untuk pengobatan penyakit asma dengan melalui upaya peningkatan dan pencegahan kekambuhan asma, bisa dilakukan dengan pendidikan atau promosi kesehatan.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Katerine (2014) dengan judul “ *Hubungan tingkat pengetahuan mengenai asma dengan tingkat kontrol asma* “. Metode yang digunakan yaitu potong lintang ( cross-sectional ) dengan desain yang digunakan adalah observasional analitik. Populasi yang digunakan adalah pasien penyakit asma yang berobat di poliklinik paru di RSUD M. Djamil padang dan RSUD Dr. Achmad mochtar bukit tinggi. Sampel yang digunakan peneliti adalah dengan cara *consecutive sampling*. Dengan hasil pasien yang tidak terkontrol dengan pengetahuan kurang / rendah sebanyak 19 orang ( 90,5 % ) dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 17 orang ( 38,6 % ) sedangkan pasien asma dengan asma kontrol total dengan pengetahuan rendah 1 orang ( 4,8 % ) dan dengan pengetahuan tinggi sekitar 10 orang ( 27,7 % ). Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan pada asma tidak terkontrol dengan pengetahuan rendah 90,5 % sedangkan untuk pengetahuan asma tinggi 38,6 %.
2. Runtuwene ( 2016 ) dengan judul “ *prevalensi dan faktor-faktor resiko yang menyebabkan asma pada anak di RSUD GMIM Bethesda tomohon periode agustus 2011-juli 2016* “. Metode yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian deskriptif retrospektif. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien anak dengan diagnosis asma yang dirawat di bagian ilmu keehatan anak RSUD GMIM Bethesda tomohon pada periode agustus 2011 sampai juli 2016. Dengan hasil penelitian di dapatkan distribusi frekuensi pasien asma dengan riwayat atopi dan 34 pasien (45,95%), untuk pasien berdasarkan faktor resiko tungau debu ada 39 pasien ( 52,7%), untuk pasien tanpa faktor resiko ada 35

pasien (47,3%).dapat disimpulkan bahwa prevalensi tertinggi terdapat untuk pasien yang mempunyai riwayat atopi, tungau debu.

3. Dharmayanti ( 2015 ) dengan judul “ *asma pada anak di indonesia: penyebab dan pencetus* “. Dalam penelitian ini digunakan metode otong lintang dengan survai di 33 provinsi di seluruh indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-14 tahun. Untuk sampel pada anak usia tersebut berdasarkan perkembangan anak, yaitu masa anak-anak sekolah dasar 6-12tahun (periode intelektual ) dan masa prapubertas atau awal pubertas 12-14 tahun. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penderita asma pada usia 6-14 tahun sebanyak 3.197 anak dengan prevalensi sebanyak 2,2%, diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin, riwayat asma pada orang tua, dan lima faktor utama yaitu: udara dingin, flu, infeksi,kelelahan, dan asap rokok.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah jenis penelitian kuantitatif, teknik yang digunakan adalah teknik *simple roudom sampling*. sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak yang menderita asma. Populasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang berkunjung di pukesmas Banyuanyar surakarta. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan ibu dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak.